



Kajian Teologis Pengkhotbah 11: 9-10 Berkaitan Dengan Prinsip *You Only Live Once* (YOLO) Pada Generasi Muda

Meichella Yosepha Eunike, Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

meichella.y.eunike@gmail.com, sualangfarel@gmail.com

Abstract

Principles can be interpreted as principles, truths that are the basic basis for thinking, acting and behaving. Today's young generation also has principles that they hold as a reference in life, one of which is the principle of *You Only Live Once* (YOLO) which can be defined differently from one another. The problem is that differences in understanding of the YOLO principle give rise to conflict so that two people with the same principles can have very contradictory ways and achievements in life, both positive and negative. Misperceptions in understanding the YOLO principle can affect the moral decay, mindset and lifestyle of the younger generation. By using a qualitative sub-literary study method, this article finds out how the view of the YOLO principle of life which is associated with the book of Ecclesiastes 11:9-10 does not conflict with the truth of God's word if it is accompanied by accountability to God's justice.

Keywords: *YOLO*, principles, younger generation, Ecclesiastes.

Abstrak

Prinsip dapat diartikan sebagai asas, kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan berperilaku. Generasi Muda masa kini juga memiliki prinsip yang mereka pegang sebagai acuan dalam hidup, salah satunya ialah prinsip *You Only Live Once* (YOLO) yang dapat didefinisikan berbeda-beda satu dengan yang lain. Permasalahannya ialah perbedaan pemahaman mengenai prinsip *YOLO* ini menimbulkan kontradiksi sehingga dua orang dengan prinsip yang sama dapat memiliki cara dan pencapaian hidup yang sangat kontradiktif antara sisi positif dan sisi negatif. Mispersepsi dalam memahami prinsip *YOLO* ini dapat berpengaruh kepada kebobrokan moral, pola pikir, dan gaya hidup generasi muda. Dengan penggunaan metode kualitatif sub studi literal, artikel ini menemukan bagaimana pandangan prinsip hidup *YOLO* yang dikaitkan dengan kitab Pengkhotbah 11:9-10 tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan apabila disertai dengan pertanggungjawaban kepada keadilan Allah.

Kata kunci: *YOLO*, prinsip, generasi muda, pengkhotbah.

Pendahuluan

Generasi muda secara umum dapat diartikan sebagai golongan manusia berusia 0 s/d 35 tahun. Terdapat beberapa klasifikasi generasi muda dari segi biologis dikategorikan dalam usia 15-30 tahun, dari segi hukum dikategorikan mulai dari usia 18 tahun, dari segi psikologis pematangan dikategorikan mulai dari usia 21 tahun, dan klasifikasi lainnya. Terdapat beragam pandangan mengenai makna, peran, dan fungsi dari generasi muda, salah satunya jika memperhatikan dari sudut pandang psikologis dimana pemuda ditandai dengan fase pencarian identitas diri. Tilaar mengemukakan bahwa pemuda memiliki sifat pemberontak, berani namun pendek akal, dinamik namun acapkali hantam kromo, penuh dengan gairah namun seringkali melakukan hal-hal aneh sehingga masa muda merupakan masa perkembangan yang aneh, namun menarik.¹ Prinsip berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai asas yaitu suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Prinsip juga berpadanan dengan kata dasar.² Setidaknya, seseorang akan memiliki paling tidak satu prinsip dianut sebagai dasar dan panduan dalam berperilaku. Prinsip diibaratkan sebagai sebuah kompas yang berfungsi sebagai penunjuk arah kehidupan manusia. Apabila seseorang berpegang pada prinsip hidup yang benar maka ia akan memiliki pola pikir dan perilaku yang benar, sebaliknya jika prinsip hidup yang dianut salah maka akan mempengaruhi tindakan dan pola pikirnya kepada hasil yang salah pula. Salah satu prinsip yang seringkali disukai oleh generasi muda adalah prinsip *You Only Live Once* (YOLO).

Istilah YOLO pertama kali dipopulerkan oleh Adam Mesh dalam acara "Average Joe." Adam memaknai istilah YOLO ini sebagai suatu kata motivasi positif agar kita memanfaatkan kesempatan dalam hidup dengan baik. Namun, pada praktek dan perkembangannya prinsip YOLO mengalami pergeseran makna menjadi dalil seseorang untuk membenarkan perilaku mencari kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Song beranggapan bahwa prinsip YOLO memiliki tendensi dalam hal pemuasan keinginan dalam hidup tanpa penyesalan, keraguan, dan ketakutan. Pandangan yang beragam mengenai praktek prinsip YOLO seringkali dikaitkan dengan pandangan anak muda untuk menikmati kehidupan yang hanya terjadi satu kali dengan cara mencari kesenangan.³ Sebagian generasi muda menjadikan istilah YOLO sebagai motivasi positif untuk mencapai kesuksesan dan menghargai hidup. Namun sebagian lainnya memandang prinsip YOLO sebagai dukungan pembenaran dalam tingkah laku sembrono yang mereka lakukan misalnya dari segi pola pikir dan perilaku konsumtif, hedonisme, penyimpangan norma dan moral seperti seks bebas, narkoba, dll. Kedua kubu generasi muda ini mempraktekkan prinsip YOLO dengan cara hidup yang berbeda namun bermuara pada tujuan yang sama yaitu mengejar kebahagiaan. Bhattacharjee dan Mogilner menjelaskan bahwa tujuan dari mencari pengalaman adalah kebahagiaan.⁴ Kebahagiaan setiap orang pastinya berbeda tergantung bagaimana mereka mendefinisikan kebahagiaan itu sendiri dalam hidupnya.

Pengkhotbah merupakan salah satu dari kitab Pada Perjanjian lama yang dianggap sebagai salah satu kitab hikmat. Pengkhotbah berasal dari bahasa Ibrani

¹ Endang Sumantri, Cecep Darmawan, and Saefulloh, "Modul 1: Generasi Dan Generasi Muda," *Universitas Terbuka* (2008): 1-35.

² Tim Prima Pena, "Prinsip," *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gitamedia Press, Tt)*, n.d.

³ Hana Song, "YOLO and Self-Control," *Korean Journal of Child Studies* 38, no. 5 (2017).

⁴ Amit Bhattacharjee and Cassie Mogilner, "Happiness from Ordinary and Extraordinary Experiences," *Journal of Consumer Research* 41, no. 1 (2014): 1-17.

yaitu Qohelet (קֹהֵלֶת) yang berarti “Si Pengkhotbah.” Qohelet merupakan seorang guru yang mengajarkan bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian. Kitab ini mengeksplorasi tema-tema seperti arti hidup, penderitaan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam rangka mencari pemahaman tentang eksistensi manusia di dunia ini. Pada sejarah penafsirannya, kitab Pengkhotbah menghadirkan kesulitan tersendiri dalam menafsirkan teks-teksnya. Salah satu frustrasi dalam penafsiran kitab ini adalah bagaimana menemukan pesan dasar dari kitab ini, misalnya saja kebencian Qohelet (Pengkhotbah 2:17) terhadap kehidupan yang dikaitkan dengan pujiannya mengenai kenikmatan hidup (Pengkhotbah 2:24). Sulit memastikan ambiguitas pesan dari Pengkhotbah yang bisa dianggap sebagai skeptisme atau justru hedonisme. Dalam keabsurdan Qohelet justru terkandung banyak nasihat bagi para pemuda untuk menentukan pilihan dalam kehidupan.⁵ Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan studi terhadap kitab Pengkhotbah yaitu Pengkhotbah 11:9-10 untuk mencari keterkaitannya dengan prinsip hidup YOLO. Pengkhotbah 11:9-10 menuliskan nasihat bagi para pemuda-pemudi dalam menjalani kehidupan di masa muda. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya khususnya penelitian dalam negeri, tidak banyak ditemui penelitian yang secara spesifik membahas mengenai Pengkhotbah 11:9-10 ini. Salakory terhadap risetnya melakukan penelitian serupa mengenai kitab Pengkhotbah 11:9-10 namun menghubungkannya dengan pergaulan generasi muda.⁶ Niekerk pada penelitiannya memahas mengenai Nasihat Qohelet kepada kaum muda di masa itu serta menariknya menjadi nasihat juga kepada kita di masa kini.⁷ Dan McCabe yang secara garis besar membahas mengenai pesan dari kitab Pengkhotbah.⁸ Kurang bervariasinya penelitian mengenai kitab Pengkhotbah 11:9-10 membuat penulis tertarik untuk meneliti berdasarkan nats tersebut.

Berdasarkan adanya kesenjangan penelitian pada paragraf di atas, maka penelitian ini menemukan suatu nasihat dari kitab Pengkhotbah 11:9-10 yang dikaitkan dengan prinsip hidup YOLO pada generasi muda. Uniknya pada ayat-ayat tersebut, penulis kitab memberikan pandangan mengenai masa muda yang dikatakan sebagai “kesia-siaan,” namun penulis kitab juga menuliskan ajakan bagi pemuda untuk bersukaria dan menikmati hidup pada masa kemudaannya tersebut. Pada penelitian ini penulis harus mencari jembatan / penghubung antara kesenangan dan kesia-siaan dalam masa muda tersebut yaitu kata “pengadilan.” Dapat diperhatikan bahwa ada keterkaitan antara nasihat dalam kitab Pengkhotbah 11:9-10 yang dapat diimplikasikan kepada prinsip hidup YOLO pada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu wawasan bagi pembaca khususnya generasi muda dalam memaknai dan mempraktekkan prinsip hidup *You Only Live Once* (YOLO) yang membawa kepada kebahagiaan hidup namun tetap dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

⁵ Robert V. McCabe, “THE MESSAGE OF ECCLESIASTES” 1, no. Spring (1996): 85–112.

⁶ Doys Ivone Salakory, “ANAK TUHAN ALAY (Pengkhotbah 11 : 9 – 10 Menilai Pergaulan Alay Ala Generasi Muda Gereja)” 16, no. 1 (n.d.): 9–10.

⁷ M J H van Niekerk, “Qohelet ’ s Advice to the Young of His Time — and to Ours Today ? Chapter 11 : 7-12 : 8 as a Text of the Pre-Christian Era” (1994): 7–12.

⁸ McCabe, “THE MESSAGE OF ECCLESIASTES.”

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tematik.⁹ yang didukung oleh beberapa sumber seperti buku tafsiran kitab Pengkhotbah, jurnal-jurnal terdahulu yang memiliki penelitian terkait, kamus dan Alkitab khususnya pada kitab Pengkhotbah. Penulis akan melakukan analisa untuk melihat sudut pandang Pengkhotbah dalam menulis nasihat, kemudian mengaitkannya dengan frasa *You Only Live Once* yang pada perjalanannya telah berkembang menjadi aplikasi prinsip hidup bagi generasi muda masa kini. Sehingga dari analisa tersebut akan menghasilkan pembahasan diantaranya; makna frasa YOLO bagi generasi muda, perspektif Pengkhotbah dalam tulisannya mengenai masa muda, hikmat dari nasihat Pengkhotbah, benang merah antara nasihat Pengkhotbah dengan prinsip YOLO, dan pada akhirnya menemukan implikasi dari nasihat Pengkhotbah terhadap prinsip YOLO bagi generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Makna Frasa *You Only Live Once* bagi Generasi Muda

Menurut *Oxford Learner's Dictionaries* frasa YOLO digunakan oleh orang terutama di internet untuk mengungkapkan bahwa orang harus mengambil setiap kesempatan untuk menikmati hidup, juga memaafkan sesuatu yang bodoh yang telah dilakukan karena hidup hanya sekali.¹⁰ Banyak sekali generasi muda yang antusias dengan frasa YOLO yang menurut mereka mewakili prinsip hidup kaum muda untuk sepenuhnya menikmati kehidupan di masa muda. Seringkali sulit untuk menyimpulkan makna YOLO karena sebagian menganggap YOLO sebagai batu sandungan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan hidup sedangkan sebagian lainnya menganggap YOLO sebagai ekspresi positif bagi mereka yang tidak ingin membiarkan masa muda berlalu tanpa melakukan hal berharga dan menikmati hidup.¹¹ Dalam rangka mengejar kesenangan hidup, makna dari frasa YOLO yang semulanya positif mulai bergeser kepada hal negatif yang mempengaruhi pengambilan keputusan anak muda yang bersifat impulsif. Anak muda yang lazimnya memiliki sifat berani dan penuh gairah dapat berdampak kepada beberapa perilaku negatif seperti hedonisme, konsumtif, penyimpangan moral, tindak kriminal dan hal negatif lainnya dengan dalih mereka hanya hidup sekali, YOLO.

Seringkali seseorang dapat terjebak dalam perilaku hedonis memiliki kecenderungan mengambil resiko yang lebih besar daripada mereka yang tidak. Tentunya perilaku ini sedikit tidaknya dipengaruhi juga oleh pemuda pemudi yang memegang prinsip YOLO.¹² Hojung Lee dan Heesun Oh dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa tren YOLO telah menyebabkan perubahan yang cukup besar bagi sosial dan ekonomi, khususnya dalam nilai-nilai konsumsi tradisional. Hal ini terjadi karena prinsip YOLO memiliki penekanan pada pengalaman, diri sendiri, dan kepada kebahagiaan saat ini sehingga orang muda, khususnya pada rentang usia 20-30 tahun membuat keputusan konsumtif mereka mengatasdasarkan prinsip YOLO

⁹ Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories: Ia Berikan Kita Kisah- Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2005), 101.

¹⁰ "Oxford Learner Dictionaries," *Oxford University Press*.

¹¹ Song, "YOLO and Self-Control."

¹² Ł. Jochemczyk et al., "You Only Live Once : Present-Hedonistic Time Perspective Predicts Risk Propensity" (2016).

ini.¹³ Hal ini juga selaras dengan penelitian Reni bahwa kebanyakan anak muda terjebak dengan gaya hidup konsumtif karena memaknai frasa *You Only Live Once* yaitu hidup hanya sekali.¹⁴ Jelaslah hal ini salah dan merusak makna frasa YOLO yang semulanya positif dan bertujuan baik. Generasi muda berlandung di balik frasa YOLO untuk memperlihatkan bahwa mereka menikmati dan bersukacita atas hidup yang mereka jalani.¹⁵ Hal ini juga didukung oleh pola pikir generasi muda yang berfokus dengan kehidupan yang mereka alami di masa kini tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi di masa depan.

Padahal sejatinya banyak sekali tulisan-tulisan dan pandangan positif yang selaras dengan makna frasa YOLO bagi generasi muda. Eckhart Tolle menjelaskan penting sekali untuk menghadapi hidup saat ini dengan kesadaran penuh, melepaskan kegelisahan mengenai masa lalu dan masa depan sehingga dapat menikmati momen masa kini.¹⁶ Héctor García dan Francesc Miralles memaparkan mengenai pencarian kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keseharian hidup dengan cara menggabungkan gairah, misi, profesi, dan panggilan dalam satu konsep.¹⁷ Danny Wallace dalam memorinya juga menceritakan pengalamannya dalam pengambilan keputusan untuk mengatakan “ya” pada setiap kesempatan dan tantangan yang datang padanya, sehingga banyak kejutan dan pengalaman yang ia dapatkan melalui hal tersebut.¹⁸ Brown juga membahas pentingnya keberanian dan pengambilan resiko dalam hidup, serta bagaimana kelemahan kita dapat menjadi pintu untuk membuka hubungan yang lebih bermakna.¹⁹ Penelitian milik Joon-ho Kim dan kawan-kawan juga menangkap frasa YOLO sebagai suatu gaya hidup positif dimana seseorang menghargai kebahagiaan yang dihasilkan melalui perjalanan, kegemaran, serta pengembangan diri yang dilakukan dalam upaya menjalani kehidupan tanpa penyesalan.²⁰ Maka sejatinya frasa YOLO memiliki makna yang baik, bahwasanya hidup adalah sebuah anugerah yang berharga dan terbatas sehingga kita harus memanfaatkan setiap momen dengan maksimal. Hal ini mendorong generasi muda untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan, berani mencoba hal baru, serta mengambil risiko yang positif untuk mengejar impian selagi berada dalam masa muda.

Perspektif Pengkhotbah Mengenai Masa Muda *Kenikmatan Masa Muda*

Masa muda adalah periode dalam kehidupan yang ditandai dengan semangat, energi, dan eksplorasi kehidupan yang sangat tinggi. Masa muda biasanya

¹³ Hojung Lee and Heesun Oh, “Well-Being Lifestyle and Consumption Value According to Consumers’ YOLO Orientation” (2018): 71–79.

¹⁴ Reni Hariyani, “Urgensi Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia” 6, no. 1 (2022): 46–54.

¹⁵ Hendra Wiyanto and Audrey Aurellia, “EDUKASI PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA CASHLESS SOCIETY DI SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA” (n.d.): 1319–1326.

¹⁶ Eckhart Tolle, *The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment* (New World Library, 1999).

¹⁷ Francesc Miralles Héctor García, *Ikigai The Japanese Secret to a Long and Happy Life* (Random House, 2017).

¹⁸ Danny Wallace, *Yes Man* (Ebury Publishing, 2011).

¹⁹ Brené Brown, *Daring Greatly How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead* (Penguin Books Limited, 2013).

²⁰ Joon-ho Kim et al., “The Relationship among Four Lifestyles of Workers amid the COVID-19 Pandemic (Work – Life Balance , YOLO , Minimal Life , and Staycation) and Organizational Effectiveness : With a Focus on Four Countries” (2022).

didominasi oleh perasaan bahagia, hidup yang bebas, dan kesempatan untuk mengeksplorasi banyak hal dalam hidup. Banyak sekali kenikmatan yang bisa dirasakan ketika seseorang berada pada masa mudanya. Kenikmatan inilah yang ingin disampaikan oleh Qohelet dalam nasihatnya kepada pemuda-pemudi. Ia memiliki pandangan tersendiri bagaimana cara untuk menikmati masa muda itu.

Nasihat yang ditulis oleh Qohelet memandang bahwa terdapat kenikmatan ketika seseorang masih berada dalam masa mudanya. Terdapat banyak kata ajakan untuk menikmati masa muda yang dikatakan oleh Qohelet 11:9 seperti “Bersukarialah”, “Biarlah hatimu bersuka” “turutilah” yang mendorong pembacanya yaitu para pemuda-pemudi untuk menjalani hidup dalam sukaria dan kenikmatan pada masa muda. Masa muda dalam kata Ibraninya disebut *yaldût* (יָלְדוּת) merupakan kata benda feminin jamak. Kata ini juga terhubung dengan kata yang berarti “menjadi hitam” yang menandakan waktu saat rambut kita hitam yaitu masa muda.²¹ Qohelet memerintahkan pembaca untuk mengikuti keinginan hati dan pandangan mata. Qohelet mengerti bahwa keinginan hati dan mata manusia memiliki kecenderungan kepada hasrat untuk mencapai kenikmatan hidup.

Selanjutnya pada ay11:10, Qohelet memerintahkan untuk membuang kesedihan dan menjauhkan penderitaan hidup yang merupakan kebalikan dari kenikmatan hidup, karena kegagalan untuk menikmati hidup akan menyebabkan duka dan penderitaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Qohelet menghimbau pembaca untuk menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi hati kita bersukacita.²² Kenikmatan masa muda yang diperlihatkan oleh Qohelet ialah upaya untuk senantiasa bersukacita dan menjauhi dukacita dalam kehidupan. Memang adakalanya hidup membawa seseorang kepada penderitaan namun bukan berarti kita harus meratapi dan tenggelam dalam kesedihan dan penderitaan itu terus menerus. Qohelet mengatakan buanglah dan jauhilah hal itu karena pada akhirnya hidup terlalu singkat untuk dilalui dalam kesedihan. Dilihat sekilas perspektif Qohelet untuk menikmati masa muda terkesan berlebihan dan dapat menimbulkan salah persepsi bagi generasi muda yang tergiur pada kenikmatan hidup masa muda. Namun sebenarnya tidaklah sepenuhnya demikian karena terdapat perspektif lain yang menyeimbangkan pandangan Qohelet dalam ajakan menikmati kehidupan di masa muda yaitu peringatan untuk melakukan pertanggungjawaban atas setiap yang telah dilakukan kepada Allah.²³ Qohelet secara retorik melukiskan dunia yang gelap dan suram untuk mendukung etika utamanya, *carpe diem*, sebuah etika yang hedonis dalam mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit (tercermin dalam motif takut akan Tuhan), dan ilahi dalam hal etika ini harus selaras dengan ketetapan Tuhan yang misterius.

Pertanggungjawaban kepada Allah

Begitu indah ajakan untuk menikmati hidup dari Qohelet seolah olah dipatahkan dengan kata “tetapi” pada ayat 9 bagian b. Kata “tetapi” pada ayat ini menyiratkan suatu peringatan yang disampaikan oleh Qohelet mengenai penghakiman Allah bagi manusia yang mengingini serta berada dalam kenikmatan melebihi batas yang disetujui oleh Allah. Kenikmatan adalah anugerah dari Allah

²¹ Charles Francis Whitley, *Koheleth: His Language and Thought* (Walter de Gruyter, 1979).

²² Naoto Kamano, *Cosmology and Character: Qoheleth's Pedagogy from a Rhetorical-Critical Perspective* (Berlin ; Boston : De Gruyter, 2014).

²³ Rhetorical Approach, “Qohelet as Divine Hedonist” 4935 (2023): 1–19.

(Pengkhotbah 2:24-26, 3:12-13, 5:18-20). Penghakiman Allah tidak datang kepada mereka yang menikmati anugerah dari Allah, melainkan kepada mereka yang menyia-nyiaikan anugerah yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka.²⁴ Perkataan Qohelet menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan dibawa oleh Allah kepada pengadilan.

Kata Ibrani dari pengadilan adalah *mišpāt* (מִשְׁפָּט) merupakan kata benda maskulin tunggal yang berarti penghakiman, keadilan, peraturan, tindakan memutuskan suatu perkara, dst. Kata *mišpāt* (מִשְׁפָּט) memiliki arti keputusan melalui arbitrase, keputusan hukum, keadilan, hak, keputusan menuntut hukuman mati, dst.²⁵ Pengadilan yang dimaksud pada Pengkhotbah 11:9 juga dapat dikaitkan ketika manusia berjumpa dengan kematian. Qohelet melihat bahwa kematian akan menjadi dakwaan Allah bagi mereka yang benar dan yang durhaka (pengkhotbah 3:17). Kematian pada akhirnya menentukan apakah hidup seseorang telah dihabiskan dengan baik melalui kenikmatan ataukah justru terbuang sia-sia. Kematian membedakan satu dengan yang lain yaitu mereka yang telah menikmati apa yang telah diberikan Allah dan mereka yang tidak menikmatinya (pengkhotbah 2:26). Baik keinginan hati maupun pandangan mata atau dapat dikatakan sebagai kebebasan yang sempurna harus memiliki tujuan yang layak untuk dicapai.²⁶ Penghakiman ini merupakan fakta bahwa kemampuan untuk menikmati hidup bukan ditentukan oleh inisiatif manusia melainkan oleh ketetapan Allah sendiri.²⁷

Kenikmatan yang pada masa muda juga harus disertai dengan tanggung jawab terhadap nilai spiritual. Nilai spiritual utamanya terkait Ketuhanan menjadi sesuatu yang langka dalam diri anak muda, terlebih pada zaman ini. Pengkhotbah 12:1 juga memberikan nasihat yang selaras kepada pembaca untuk mengingat Tuhan pada masa muda, "*Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu.*" Melalui perintah ini, Pengkhotbah ingin agar orang muda tidak terlena dan melupakan Tuhan karena kenikmatan yang memang disediakan baginya. Dapat diartikan bahwa, Pengkhotbah mengajarkan untuk meletakkan Tuhan sebagai prioritas utama dalam setiap aspek kehidupan sebagai bentuk penawar kesia-siaan. Atau secara sederhana dapat diartikan "*semua hal akan menjadi sia-sia jikalau tanpa Tuhan.*"

Alasan mengapa Pengkhotbah mengajak orang muda untuk memanfaatkan dan menikmati masa muda mudanya ialah karena masa itu singkat dan tidak akan bisa terulang kembali. Kalimat selanjutnya dalam Pengkhotbah 12:1 dituliskan, "*sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan.*" Sesuatu yang ingin ditekankan bukan hanya kepada masa muda yang singkat saja, tetapi Pengkhotbah memandang masa yang selanjutnya (setelah masa muda) sebagai masa yang penuh kesusahan dan penderitaan. Secara implisit ini mengacu kepada masa tua yang akan datang. Teks pada akhir ayat yang berbunyi "*Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!*" semakin menegaskan bahwa masa tua adalah masa yang penuh dengan kemalangan. Oleh karena itu pesan inti dari ayat ini adalah

²⁴ Kamano, *Cosmology and Character : Qoheleth's Pedagogy from a Rhetorical-Critical Perspective*.

²⁵ Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)*, n.d. Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 96, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/171>.

²⁶ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes (The Bible Speaks Today Series)* (Inter-Varsity Press, 1984).

²⁷ Approach, "Qohelet as Divine Hedonist."

masa muda dan segala kenikmatan didalamnya harus dinikmati dengan cara yang benar, sebagai karunia yang terbatas waktunya.

Ironi Kenikmatan masa Muda

Kenikmatan masa muda diibaratkan seperti ironi karena kenikmatan dan kemewahan duniawi yang hanya sementara, yang pada akhirnya akan dibawa kepada pengadilan. Ibarat pedang Damocles yang menggantung di atas kepala dan siap merampas kenikmatan pesta.²⁸ Qohelet membahas mengenai sukacita masa muda namun mengingatkan pula bahwa hal mengerikan sudah berada di depan mata. Masa muda sangat cepat berlalu dan yang terjadi selanjutnya dijelaskan pada perikop berikutnya yaitu pengkhotbah 12:1-7.²⁹ Gambaran masa tua yang diberikan oleh Qohelet ini bukanlah masa tua yang menyenangkan melainkan masa tua yang mengerikan.³⁰ Qohelet menyepadankan kemudaan dan fajar hidup dengan kata kesia-siaan. Kesia-siaan yang berarti tidak berarti atau tidak berguna. Ironi sekali ketika masa muda yang dihimbau untuk dinikmati dengan penuh sukaria ternyata pada akhirnya dikatakan sebagai kesia-siaan oleh Qohelet. Kata kesia-siaan yang digunakan dalam ayat ini ialah kata ibrani *hebel* (הֶבֶל). Kata *hebel* (הֶבֶל) memiliki arti nafas yang fana, kebinasaan, kehampaan, ketiadaan, dst.³¹ Kata *hebel* (הֶבֶל) juga memiliki arti lain yaitu uap. Seperti halnya uap yang tidak terlihat dan hilang begitu saja begitu pula kehidupan manusia yang fana diibaratkan seperti uap. Masa muda akan berlalu dengan cepat dan seketika akan menghilang dan berganti menjadi masa tua bahkan akhirnya kematian dan pengadilan akan segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup.³² Qohelet melalui tulisannya pada Pengkhotbah 1:17 menyadari bahwa makna dari *hebel* (הֶבֶל) dalam konteks hal yang dilakukan untuk melakukan pencarian atau pengejaran dalam hidup yang sia-sia.³³

Masa muda adalah masa yang penuh dengan semangat dan gairah, sebuah fase kehidupan yang diwarnai keinginan tahu akan banyak hal. Masa ini juga identik dengan proses pencarian jati diri untuk kehidupan dimasa depan. Tetapi di sisi yang lain, orang muda juga dituntut untuk menjadi bijaksana dalam mengambil keputusan dalam banyak hal, baik itu sesuatu yang baik atau buruk. Pada masa ini, manusia juga memiliki kesempatan yang besar untuk memberikan pengaruh kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri, banyak orang muda menjadi problematik dan jatuh dalam perilaku amoral. Kesempatan itu datang bersamaan dengan tawaran dunia yang mengarah kepada kejatuhan. Ketika kesempatan baik itu tidak digunakan dengan seharusnya, maka ini menjadi ironi juga. Dalam kehidupan nyata, orang muda jatuh dan mengalami penderitaan karena mencodongkan hidup mereka kepada kenikmatan dunia. Mereka menjadi terlena dan lupa bahwa kehidupan dan masa muda adalah sementara, ini senada dengan pesan yang disampaikan oleh Pengkhotbah.

²⁸ Kidner, *The Message of Ecclesiastes (The Bible Speaks Today Series)*.

²⁹ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes (The New International Commentary on the Old Testament)* (Eerdmans, 1997).

³⁰ Eka Darmaputera, *Merayakan Hidup Pemahaman Kitab Pengkhotbah Tentang Kesia-Siaan Segala Sesuatu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

³¹ Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)*. Andris Kiamani & Farel Yosua Sualang, "Memahami Makna Frasa Kesia-Siaan (HEBEL) Di Bawah Matahari, Berdasarkan Kitab Pengkhotbah 4:7 Dalam Takut Akan Tuhan," *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023): 1-17.

³² Darmaputera, *Merayakan Hidup Pemahaman Kitab Pengkhotbah Tentang Kesia-Siaan Segala Sesuatu*.

³³ Approach, "Qohelet as Divine Hedonist."

Hikmat Nasihat Pengkhotbah bagi Generasi Muda

Qohelet telah mendorong kaum muda untuk menikmati kehidupan masa muda tanpa melupakan fakta bahwa Allah akan membawa segala perbuatan yang kita lakukan semasa hidup itu kepada pengadilan atau penghakiman (Pengkhotbah 12:14). Anugerah dari Allah untuk menikmati hidup dan memperoleh kesenangan harus dikejar selaras dengan perintah Allah. Nasihat Qohelet memberikan hikmat bahwa dalam kehidupan ini pemuda-pemudi harus menjalaninya dengan penuh sukacita dan kenikmatan dalam pengetahuan yang benar dapat memahami bahwa waktu terus berjalan menuju kematian yang akan berujung kepada pengadilan Allah kepada setiap yang kita lakukan semasa kita hidup.³⁴ Nasihat Pengkhotbah telah memberikan ajakan positif dan sederhana untuk membiarkan seseorang dalam kenikmatan dan kesenangan kehidupan kemudaan berubah menjadi pernyataan yang serius untuk mengingatkan hari-hari kegelapan menuju kematian.³⁵

Dalam Pengkhotbah 11:10a tersirat nasihat untuk membuang hal negatif seperti kesedihan dan penderitaan merupakan langkah yang benar untuk menjauh dari hal negatif yang dapat menjadi racun dan menghalangi seseorang melihat hal-hal baik yang ada dalam kehidupan ini.³⁶ Kesedihan dapat diartikan juga sebagai suatu kepahitan yang diakibatkan oleh dunia yang pada dasarnya akan selalu mengecewakan (pengkhotbah 1:18, 2:23, 7:3), namun hal itu tidak membenarkan kita untuk menyimpan kesedihan dan penderitaan dalam hidup ini. Justru Qohelet mengatakan untuk membuang kesedihan dan menjauhkan penderitaan dari tubuh kita karena masa muda terlalu singkat untuk dilalui dengan kesedihan.

Melalui Nasihat Pengkhotbah 11:9-10, Qohelet menyiratkan agar generasi muda tidak terjebak dalam upaya sia-sia untuk menguasai kehidupan, justru generasi muda harus memanfaatkan dan menikmati masa muda mereka dengan sebaik-baiknya. Karena hidup manusia terbatas begitu pula kemampuannya untuk menguasai kehidupan tersebut. Qohelet menganggap dirinya telah salah arah dalam pencarian tersebut sehingga merupakan sebuah eksperimen dalam kebodohan.³⁷ Menurut Qohelet, pemuda adalah tahap akhir dalam proses pendewasaan sehingga harus dipelihara secara hati-hati. Pemuda adalah proses pendahuluan kedewasaan penuh yang memiliki kebebasan tanpa harus dieksploitasi namun tetap diimbangi dengan kebijaksanaan konvensional untuk mengendalikan anak muda melalui teguran sehingga terjadi keseimbangan.³⁸ Pada akhirnya Qohelet mengarahkan kita kepada satu landasan yakni "*Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya,*" (Pengkhotbah 12:13). Epilog inilah yang pada akhirnya mengikat keseluruhan dari tulisan Qohelet.

Keterkaitan Nasihat Pengkhotbah dengan Prinsip YOLO

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh penulis pada setiap sub-topik dari bab pembahasan, maka penulis dapat melihat bahwa secara implisit terdapat keterkaitan antara prinsip hidup *You Only Live Once* (YOLO) dengan nasihat yang ditulis oleh Qohelet dalam kitab Pengkhotbah 11:9-10 kepada para pemuda-pemudi. Baik prinsip YOLO dan nasihat Qohelet sama-sama menjunjung tema

³⁴ Edward M. Curtis, *Ecclesiastes and Song of Songs* (Baker Books, 2013).

³⁵ Peter Enns, *Ecclesiastes (THOTC) (Two Horizons Old Testament Commentary* (Eerdmans, 2011).

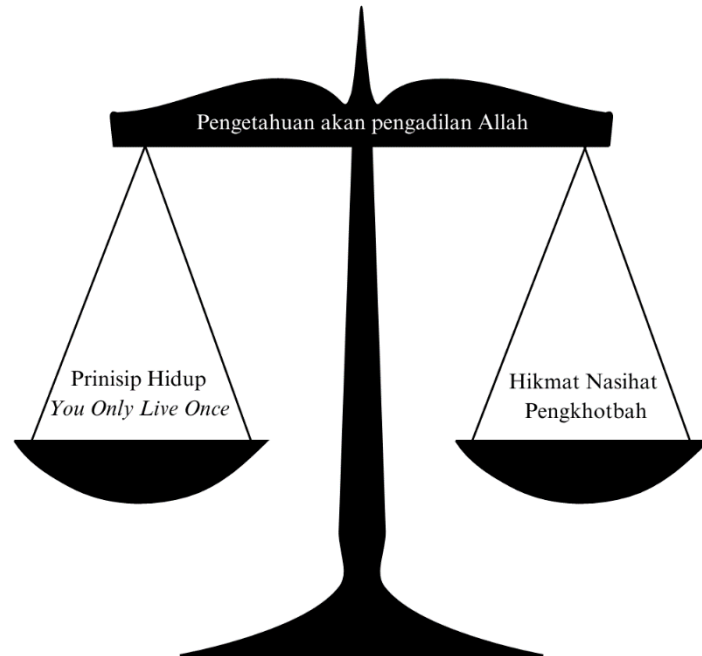
³⁶ Curtis, *Ecclesiastes and Song of Songs*.

³⁷ McCabe, "THE MESSAGE OF ECCLESIASTES."

³⁸ William P. Brown, *Ecclesiastes (Interpretation)* (Westminster John Knox Press, 2011).

kenikmati kehidupan karena masa muda hanya sekali saja (menurut frasa YOLO) yakni tidak akan bertahan selamanya dan pasti akan berlalu (menurut nasihat Qohelet). Prinsip YOLO yang sejatinya mengajak penganutnya untuk memaksimalkan hidup yang hanya dijalani sekali pada akhirnya bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai sukacita atau kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Maka seirama dengan nasihat yang diberikan oleh Qohelet bahwa selagi pemuda-pemudi berada dalam masa mudanya, ia menasihatkan agar orang-orang muda senantiasa bersukacita dan melakukan apa yang membuat mereka menikmati kehidupannya (Pengkhotbah 11:9a). Bahkan melampaui ajakan untuk bersukacita, Qohelet memerintahkan pemuda-pemudi untuk membuang kesedihan dan penderitaan dalam hidup orang muda (Pengkhotbah 11:10a). Namun keterkaitan ini tidak serta merta menyeimbangkan antara prinsip hidup YOLO dengan nasihat Qohelet bagi pemuda-pemudi.

Qohelet memberikan peringatan kepada pemuda-pemudi untuk mengingat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh mereka dimasa mudanya khususnya yang membawa kenikmatan itu akan dibawa kepada pengadilan yakni *mišpāt* (משפט). Pengetahuan inilah perlu diberikan juga kepada orang-orang muda yang memegang prinsip hidup YOLO agar mereka memiliki pagar/batasan dari setiap perilaku mereka dalam pengejaran mereka akan sukacita dalam kehidupan ini. Pengetahuan akan pengadilan yang akan dihadapi oleh manusia akan membawa orang-orang muda lebih bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Maka pengejaran akan sukacita pun bukan menjadi sukacita yang semu yakni sukacita yang hanya memberikan kenikmatan sementara di dunia, melainkan berubah menjadi pencarian kenikmatan dan sukacita hidup yang sesungguhnya yakni kenikmatan yang selaras dengan kehendak dan tujuan Allah bagi setiap manusia.



Gambar 1. Ilustrasi keseimbangan prinsip YOLO dan Nasihat Pengkhotbah

Implikasi

Nasihat Pengkhotbah yang mendukung orang muda untuk mengikuti keinginan hati namun bukan berarti memberikan dukungan kepada pemuda-pemudi untuk melakukan keinginan hatinya dengan sembrono. Pengetahuan yang

benar mengenai hikmat pengkhotbah akan membuat pemuda pemudi mengejar sukacita dan kenikmatan hidup yang sesungguhnya yakni kehidupan yang bersebrangan dengan kenikmatan hidup didalam dosa.³⁹ Oleh sebab itu para pemuda-pemudi perlu memahami bahwa ajakan bersukaria, menuruti keinginan dan pandangan mata bukan lah mengajak pemuda pemudi untuk berfoya-foya dan berperilaku sembarangan melainkan terdapat suatu hikmat yang dapat diwujudkan oleh para pembaca. Amsal 16:2 mengatakan, "*Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati.*" Pesan YOLO baiknya tidak disalahartikan menjadi suatu pembenaran dalam berperilaku sembrono dan tidak bertanggungjawab. Justru sebaliknya, frasa *You Only Live Once* ini harus menjadi pengingat bagi generasi muda untuk senantiasa menghargai dan menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa melupakan tanggung jawab baik secara moral, sosial, dan terlebih lagi tanggung jawab iman kita kepada Allah. Karena sejatinya kehidupan masa muda adalah kesia-siaan apabila tidak disertai dengan hikmat dan pengetahuan takut akan Allah karena Allah akan membawa segalanya perbuatan semasa hidup kita kepada pengadilan (Pengkhotbah 12:13-14).

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pada penelitian ini, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan untuk menganalisa lebih mendalam mengenai bagaimana aplikasi praktis yang bisa dilakukan oleh anak muda yang memiliki prinsip *You Only Live Once (YOLO)* yang tetap sejalan dengan nasehat pengkhotbah. Penulis juga merekomendasikan untuk mencari nats lain dari Qohelet yang dapat digunakan untuk mendukung prinsip *You Only Live Once (YOLO)* selain Pengkhotbah 11:9-10 guna memperkuat argumen penulis bahwa prinsip *YOLO* sejalan dengan nasehat Qohelet apabila disertai pemahaman yang benar mengenai kehendak Allah bagi pemuda dan pemudi.

Kesimpulan

Penelitian ini memperhatikan berbagai perspektif makna frasa *You Only Live Once (YOLO)* yang telah berkembang menjadi prinsip hidup generasi muda dikaitkan dengan perspektif Qohelet sebagai penulis kitab Pengkhotbah yang memberikan nasehat kepada para pemuda-pemudi untuk menjalani hidup pada masa mudanya. Perspektif YOLO yang mengandung pro dan kontra karena dapat diartikan berbeda bagi setiap anak muda tidak memberikan kejelasan bagaimana sejatinya prinsip YOLO yang harus dianut oleh generasi muda. Maka dari itu, keterkaitan frasa YOLO dengan nasehat Qohelet dalam Pengkhotbah 11:9-10 menuntun para pembaca khususnya generasi muda dalam menyempurnakan frasa YOLO agar dapat digunakan sebagai prinsip hidup orang-orang muda yang percaya kepada Allah.

Setelah melakukan pengkajian secara teologis maka ditemukan bahwa hikmat atau pengetahuan akan apa yang akan terjadi selanjutnya setelah masa muda dapat menjadi pagar bagi orang-orang muda untuk tidak menyia-nyiakan anugerah kenikmatan hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Orang-orang muda perlu mengetahui bahwa segala tindakan termasuk tindakan yang membawa kepada kenikmatan hidup pada akhirnya akan dibawa oleh Allah kepada suatu pengadilan terhadap perbuatannya dihadapan Allah. Para pemuda-pemudi

³⁹ Duane A Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (B&H Publishing Group, 1993).

dapat memahami bahwa segala perbuatan yang dilakukan dalam kemudaannya pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dan membawa kepada pengetahuan yang tepat bahwa segala kenikmatan hidup dalam masa muda harus disertai dengan takut akan Allah. Akhir Kata penulis menyimpulkan bahwa sejatinya prinsip hidup *You Only Live Once* (YOLO) tidaklah bertentangan dengan firman Tuhan khususnya nasihat Qohelet dalam Pengkhotbah 11:9-10 apabila para pemuda-pemudi dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan mereka kepada Allah pada pengadilan nanti.

Rujukan

- Approach, Rhetorical. "Qohelet as Divine Hedonist" 4935 (2023): 1–19.
- Bhattacharjee, Amit, and Cassie Mogilner. "Happiness from Ordinary and Extraordinary Experiences." *Journal of Consumer Research* 41, no. 1 (2014): 1–17.
- Brown, Brené. *Daring Greatly How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead*. Penguin Books Limited, 2013.
- Brown, William P. *Ecclesiastes (Interpretation)*. Westminster John Knox Press, 2011.
- Curtis, Edward M. *Ecclesiastes and Song of Songs*. Baker Books, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Merayakan Hidup Pemahaman Kitab Pengkhotbah Tentang Kesia-Siaan Segala Sesuatu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Garrett, Duane A. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. B&H Publishing Group, 1993.
- Hariyani, Reni. "Urgensi Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia" 6, no. 1 (2022): 46–54.
- Héctor García, Francesc Miralles. *Ikigai The Japanese Secret to a Long and Happy Life*. Random House, 2017.
- III, Tremper Longman. *The Book of Ecclesiastes (The New International Commentary on the Old Testament)*. Eerdmans, 1997.
- Jochemczyk, Ł, Janina Pietrzak, Maciej Stolarski, and Ł Markiewicz. "You Only Live Once : Present-Hedonistic Time Perspective Predicts Risk Propensity" (2016).
- Kamano, Naoto. *Cosmology and Character : Qoheleth's Pedagogy from a Rhetorical-Critical Perspective*. Berlin ; Boston : De Gruyter, 2014.
- Kidner, Derek. *The Message of Ecclesiastes (The Bible Speaks Today Series)*. Intervarsity Press, 1984.
- Kim, Joon-ho, Seung-hye Jung, Bong-ihn Seok, and Hyun-ju Choi. "The Relationship among Four Lifestyles of Workers amid the COVID-19 Pandemic (Work – Life Balance , YOLO , Minimal Life , and Staycation) and Organizational Effectiveness : With a Focus on Four Countries" (2022).
- Lee, Hojung, and Heesun Oh. "Well-Being Lifestyle and Consumption Value According to Consumers ' YOLO Orientation" (2018): 71–79.
- McCabe, Robert V. "THE MESSAGE OF ECCLESIASTES" 1, no. Spring (1996): 85–112.
- Niekerk, M J H van. "Qohelet ' s Advice to the Young of His Time — and to Ours Today ? Chapter 11 : 7-12 : 8 as a Text of the Pre-Christian Era" (1994): 7–12.
- Peter Enns. *Ecclesiastes (THOTC) (Two Horizons Old Testament Commentary)*. Eerdmans, 2011.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories: Ia Berikan Kita Kisah- Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Salakory, Doys Ivone. "ANAK TUHAN ALAY (Pengkhotbah 11 : 9 – 10 Menilai

- Pergaulan Alay Ala Generasi Muda Gereja)" 16, no. 1 (n.d.): 9–10.
- Song, Hana. "YOLO and Self-Control." *Korean Journal of Child Studies* 38, no. 5 (2017).
- Sualang, Andris Kiamani & Farel Yosua. "Memahami Makna Frasa Kesia-Siaan (HEBEL) Di Bawah Matahari, Berdasarkan Kitab Pengkhotbah 4:7 Dalam Takut Akan Tuhan." *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023): 1–17.
- Sualang, Farel Yosua. "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 96. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/171>.
- Sumantri, Endang, Cecep Darmawan, and Saefulloh. "Modul 1: Generasi Dan Generasi Muda." *Universitas Terbuka* (2008): 1–35.
- Tolle, Eckhart. *The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment*. New World Library, 1999.
- Wallace, Danny. *Yes Man*. Ebury Publishing, 2011.
- Whitley, Charles Francis. *Koheleth: His Language and Thought*. Walter de Gruyter, 1979.
- Wiyanto, Hendra, and Audrey Aurellia. "EDUKASI PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA CASHLESS SOCIETY DI SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA" (n.d.): 1319–1326.
- Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)*, n.d.
- "Oxford Learner Dictionaries." *Oxford University Press*.
- Tim Prima Pena, "Prinsip," *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gitamedia Press, Tt)*, n.d.